

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Beberapa ahli berpendapat bahwa agama berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti “a” tidak dan “gama” kacau. Jika digabungkan maka agama berarti tidak kacau atau teratur.²⁰ Dengan demikian adanya agama diharapkan bisa menjadi peraturan bagi kehidupan manusia mengenai hal yang gaib, budi pekerti, dan pergaulan hidup di dunia. Istilah lain dari agama adalah religi / *religion* yang berarti mengikat. Dari istilah agama inilah kemudian muncul sebuah teori agama yang disebut dengan religiusitas.

Menurut Mensen religiusitas berasal dari kata “relegare” yang memiliki arti mengikat secara erat. Religiusitas merupakan sebuah ekspresi spiritual yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku, dan juga ritual. Sedangkan menurut Majid religiusitas merupakan tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan mengenai alam gaib atau kenyataan-kenyataan supra-empiris.

Pendapat lain mengatakan bahwa religi merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan yang tercermin dalam

²⁰ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogyakarta: Titian Ilahi Press: 1997), hal. 28.

sikap dan melaksanakan berbagai ritual agama atau sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan.

Menurut Glock dan Stark religius adalah komitmen (yang berhubungan dengan agama), yang dapat dilihat melalui perilaku individu dengan agama yang dianut.²¹ Kata religiusitas sering diidentikkan dengan keberagamaan, religiusitas dapat juga diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, pemahaman tentang akidah, ibadah, dan hal lain yang sesuai dengan agama yang dianutnya. Dalam Islam, religiusitas dapat dilihat berdasarkan seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.²²

Berdasarkan uraian, dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan kedalaman seseorang dalam meyakini suatu agama dilengkapi dengan tingkat pengetahuan tentang agama yang diwujudkan dengan pengamalan nilai-nilai agama seperti menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan, serta melakukan amal sholeh dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah.

2. Dimensi-dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark terdapat 5 dimensi yang mampu mengukur tingkat religiusitas yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan (ritualistik), dimensi pengalaman (eksperiensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dan dimensi pengamalan (konsekuensial).

²¹ Fuad Nashori, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jogyakarta: Menara Kudus, 2002), hal. 71.

²² *Ibid*, Hal. 72

a. Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan berisi tentang pengharapan dan berpegang tegung dengan agama yang dianutnya. Contoh dari keyakinan adalah percaya dengan adanya Tuhan, Malaikat, hari akhir, dan lain sebagainya. Keyakinan merupakan doktrin yang paling dasar dalam religiusitas.

b. Dimensi Peribadatan

Dimensi peribadatan adalah melakukan ritual untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianut. Hal yang penting dalam peribadatan adalah ritual dan ketaatan. Semua agama pasti memiliki perangkat tindakan persembahan yang khas, spontan, dan juga formal. Dalam Islam peribadatan digambarkan dengan tata cara beribadah, menjalankan puasa, sedekah, sholat, dan ibadah-ibadah khusus di bulan suci.

c. Dimensi Penghayatan

Dimensi penghayatan berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi dan sensasi, dan mengedepankan *esensi* ketuhanan. Bisa juga diartikan seberapa jauh individu mampu menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya. Salah satu contohnya adalah khusyu dalam melakukan sholat, sabar dalam menghadapi cobaan, dsb.

d. Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan agama mengacu kepada pengetahuan yang harus dimiliki oleh orang yang beragama. Pengetahuan tersebut mencakup tentang keyakinan keagamaan, pengalaman, praktik, dan lain-lain.

e. Dimensi Pengalaman

Dimensi pengalaman mengacu pada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

B. Kompetensi Kepribadian Guru

1. Definisi Kompetensi Kepribadian

Kompetensi dalam bahasa Indonesia adalah kata serapan dari bahasa Inggris, yang mana memiliki arti kecakapan dan kemampuan. Kompetensi merupakan sebuah kumpulan dari pengetahuan, keterampilan, perilaku, yang harus dimiliki seorang guru agar mampu mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan.²³ Dengan belajar kompetensi seorang guru akan terbentuk.

Berdasarkan UU No.14 tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 10, disebutkan bahwa “*Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan,*

²³ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia* (Jakarta : Gramedia, 1990), hal. 132.

keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.²⁴

Sedangkan kepribadian menurut Muhammad Abdul Khalik adalah “*Majmu’ah ash-shifah al-aqliyyah wa al-khulqiyyah al-lati yamtazu biha asy-syakhshu ‘an ghairih*” atau yang berarti sekumpulan sifat yang bersifat akhlah dan perilaku yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain. Kepribadian juga bisa diartikan sebagai pengaruh seseorang pada orang lain. Ada juga yang mengartikan kepribadian adalah cara orang lain bereaksi, menurut Isjoni kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri atas unsur fisik dan psikis. Sehingga seluruh sikap dan perbuatan seseorang adalah gambaran kepribadian dari orang itu sendiri.²⁵

Dalam standar Nasional Pendidikan, pada pasal 28 ayat 3 bagian b dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian seorang guru yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Beberapa kemampuan tersebut harus dimiliki seorang guru karena menjadi sebuah ciri khas dan pembeda seorang guru dengan profesi yang lain.²⁶

²⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Citra Umbaran, 2006), hlm 3.

²⁵ Chaerul Rochman, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung : Penerbit Nuansa Cendekia, 2017), hal. 32

²⁶ Ibid, hal 42

Guru bisa dikatakan berhasil dalam bidang kompetensi kepribadian jika memenuhi 5 indikator, yaitu:

- a) Bertindak sesuai dengan norma, agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik juga masyarakat.
- c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi seorang guru, dan percaya diri.
- e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Guru

Sebagai manusia biasa, guru juga memiliki kepribadian sebagaimana individu pada umumnya. Aspek yang dimiliki oleh setiap individu adalah aspek jasmaniah, sosial, emosional, moral, dan intelektual. Pembentukan pribadi seorang guru dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya lingkungan sekolah, keluarga, teman, sekolah, dan lain sebagainya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi kepribadian guru diantaranya adalah:

a. Faktor Biologis

Yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani atau bisa disebut dengan faktor fisiologis. Keadaan jasmani setiap orang memang berbeda sejak lahir, perbedaan tersebut bisa diperoleh dari keturunan, bawaan, keadaan fisik, dan lain sebagainya. Namun pembentukan kepribadian seseorang itu tidak bisa dilihat melalui satu faktor saja. Faktor-faktor lain yang mampu memengaruhi kepribadian adalah faktor lingkungan dan pendidikan.²⁷

b. Faktor Sosial

Faktor sosial yang dimaksud disini adalah faktor masyarakat, faktor sosial terbentuk dari tradisi-tradisi, peraturan, adat istiadat, bahasa, dan lain sebagainya. Dalam pembentukan kepribadian seseorang, orang di sekeliling individu yang bersangkutan adalah pengaruh utama. Pengaruh lingkungan orang di sekeliling memang berhubungan dengan perkembangan anak sejak kecil dan menentukan kepribadiannya di masa mendatang.

c. Faktor Pendidikan

Pendidikan yang tinggi adalah salah satu faktor dalam interaksi teman sebaya karena orang yang berpendidikan pasti

²⁷ Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), hal. 327.

memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas dan mendukung pergaulannya.

3. Aspek-aspek Kompetensi Kepribadian Guru

Aspek-aspek yang harus dimiliki seorang guru dalam hal kompetensi kepribadian ada banyak. Kepribadian ini harus dipenuhi agar ciri khas dan karakter seorang guru berbeda dengan profesi yang lainnya. Ciri-ciri tersebut diantaranya adalah:

a. Pribadi yang Disiplin

Disiplin adalah sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu.²⁸ Ada 3 hal penting mengenai disiplin yang perlu dimiliki guru yaitu sikap mental, waktu dan ketepatannya. Guru yang memiliki pribadi yang disiplin biasanya akan datang dan pulang tepat waktu. Mampu mengajar dengan penuh tanggung jawab dan taat dengan peraturan.

Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggungjawab untuk mengarahkan, berbuat baik, menjadi suri tauladan, sabar, dan juga penuh dengan pengertian. Dalam mendisiplinkan siswa, guru seharusnya melakukan semua itu dengan penuh kasih sayang.

²⁸ Ibid Hal 43

b. Pribadi yang Jujur dan Adil

Kejujuran adalah kualitas suara hati yang hanya akan menetap pada diri pribadi yang kuat. Jujur juga bisa menjadi sebuah kunci keberhasilan seorang guru dalam mengajar. Salah satu contoh sikap jujur seorang guru adalah berani mengatakan tidak tahu jika memang benar-benar belum mengetahui materi yang ada. Jika seorang guru mampu bersikap jujur kepada siswanya, secara tidak sadar sikap jujur tersebut akan membentuk kepribadian siswa. Sehingga siswa yang diajar juga tidak suka berdusta, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain.

Sedangkan adil artinya tidak berat sebelah, tidak berpihak, berpegang pada kebenaran, dan tidak sewenang-wenang. Guru yang adil pasti tidak akan pilih kasih dalam memperlakukan siswa. Meskipun siswa pintar atau bodoh guru tetap memperlakukan seluruh siswa dengan sebaik-baiknya. Guru yang adil akan memperlakukan siswa sesuai dengan perkembangan dan kebutuhannya.

c. Pribadi yang Berakhlak Mulia

Akhlak mulia merupakan perilaku yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama, norma-norma sosial dan tidak bertentangan dengan adat istiadat masyarakat setempat.²⁹ Selain menyampaikan ilmu kepada

²⁹ Chaerul Rochman, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung : Penerbit Nuansa Cendekia, 2017), hal. 47

siswanya, seorang guru juga diharapkan menjadi *spiritual father* yang akan memberikan nasihat-nasihat kepada para siswanya. Hal tersebut akan tercapai jika seorang guru memiliki akhlak yang baik.

Akhlak mulia sangat penting dimiliki seorang guru karena ia akan menjadi teladan bagi siswanya. Perilaku guru cenderung akan ditiru oleh siswa dibandingkan dengan perkataannya. Ragam akhlak mulia yang harus dimiliki guru diantaranya sederhana, qana'ah, tawakal, sabar, dan ikhlas.

d. Pribadi Teladan

Guru adalah suri tauladan bagi seluruh siswanya, bahkan semua orang yang menganggapnya sebagai guru akan meneladaninya. Guru menjadi teladan dalam segala gerak-geriknya. Hidupnya akan menjadi *role model* bagi seluruh siswa untuk membawa ke jalan yang benar.

Dalam hal ini, guru dituntut harus memiliki etika yang baik, diantaranya adalah : (1) mengajarkan dan mempraktikkan etika agama; (2) selalu menghiasi wajahnya dengan senyum; (3) selalu berkata dengan baik dan bijak; (4) selalu menegur siswa yang berbuat salah (5) menjawab pertanyaan siswa dengan baik; (6) menjaga kebersihan diri dan pakaiannya.

e. Pribadi yang Mantap

Dalam menjalankan tugas guru yang profesional, seorang guru harus memiliki kepribadian yang tenang dan mantap. Hal ini sangat penting diperhatikan karena banyak masalah dalam dunia pendidikan yang muncul karena kepribadian guru yang tidak tenang dan mantap. Guru yang tenang akan memperlihatkan kemantapan sebagai guru. Dengan demikian seorang guru tidak akan terpengaruh oleh rumor, isu, dan situasi yang tidak menyenangkan lainnya sehingga mampu mengendalikan kelas dengan sangat baik.

f. Pribadi yang Stabil

Perlu juga diketahui bahwa kestabilan emosi bagi seorang guru adalah hal yang sangat penting. Guru yang tidak bisa mengendalikan emosinya dengan baik akan berdampak buruk pada siswanya. Sebagai guru sebaiknya bisa mengatur emosi dengan baik dan bersikap waspada agar bisa bersikap lebih positif. Dengan demikian suasana belajar mengajar akan lebih baik, tenang, terbangun, dan tentram.

Emosi yang stabil tentu sangat membentuk kestabilan kepribadian guru dan mempengaruhi proses pembelajaran. Dengan demikian seorang guru akan lebih bersikap tenang, objektif, proporsional, tidak mudah hanyut dengan suasana yang mempengaruhinya sehingga proses belajar mengajar tetap berjalan dengan baik.

g. Pribadi Dewasa

Seorang guru yang dewasa akan membentuk persepsi baik pada siswanya. Dewasa bisa digambarkan sengan segala organisme yang telah matang. Orang yang dewasa ialah orang yang bulan lagi anak-anak dan telah menjadi pria atau wanita yang dewasa. Beberapa ciri-ciri dewasa yang perlu dimiliki seorang guru diantaranya : perkembangan fisik mencapai puncak, perkembangan mental ditandai dengan kapasitas penuh idealisme, mandiri, berjiwa petualang. Perkembangan sosial berpusat pada keluarga dan pekerjaan, perkembangan emosional ditandai dengan bertambah mantap kepribadiannya, dan perkembangan spiritual ditandai dengan mampu menerapkan iman dalam hidupnya.

h. Pribadi yang Arif dan Penyabar

Jika diartikan secara sederhana, sabar adalah sikap menerima segala penderitaan dan tabah dalam menghadapi hawa nafsu. Kesabaran merupakan salah satu kunci sukses seorang guru. Dalam menghadapi siswa yang masing-masing anak memiliki kepribadian yang berbeda tentu tidak mudah dilakukan oleh seorang guru untuk mengendalikannya. Semua itu bisa sukses jika seorang guru memiliki sikap sabar dalam mendidik siswanya.

Kesabaran harus diterapkan dan harus melekat pada diri seorang guru karena guru yang sabar dalam mendidik para siswa akan

memetik buah dari kesabarannya sendiri. Dengan sikap sabar guru akan berupaya untuk mengoptimalkan segala potensi yang ada untuk mengantarkan siswa kepada tujuan yang diharapkan.

i. Pribadi Berwibawa

Wibawa adalah salah satu kepribadian yang harus dimiliki seorang guru. Hal tersebut berkaitan dengan merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya. Dalam membangun kewibawaan seorang guru hendaknya memperhatikan beberapa hal yaitu : kesesuaian kata dengan perbuatan, menjadi contoh, menjadikan kata sebagai ikatan, dan berpegang teguh pada nilai hakiki.

j. Pribadi yang Percaya Diri

Percaya diri adalah keadaan seseorang yang mampu mengendalikan serta menjaga keyakinan dirinya dan guru memerlukan hal tersebut. Sikap percaya diri sangat mempengaruhi gairah dan semangat para siswa dalam belajar dan membangunkan suasana kelas yang menyenangkan, kondusif, dan optimis. Agar seorang guru bisa memiliki sikap percaya diri maka guru harus memiliki mental yang baik, kebugaran tubuh, menguasai materi pembelajaran, dan memiliki kemampuan didaktik dan metodik.

Sikap optimis seorang guru sangat penting untuk dimiliki karena itu adalah sebuah seni. Bila guru tampil dengan optimis maka guru akan dianggap oleh siswanya dan guru tidak akan memiliki rasa minder dan tidak percaya diri.

C. Pengaruh Religiusitas dengan Kompetensi Kepribadian Guru

Pada dasarnya seorang guru harus bisa memenuhi aspek-aspek menjadi seorang guru agar menjadi pembeda antara profesi guru dengan profesi yang lainnya. Guru adalah salah satu profesi yang mulia dan sangat dibutuhkan semua orang. Sehingga sangat penting seorang guru memiliki kualitas mengajar yang baik. Salah satu indikasi kualitas mengajar yang baik adalah memiliki kompetensi kepribadian yang sesuai dengan standart menjadi seorang guru.

Apabila kompetensi guru memadai atau memenuhi standar, maka guru bisa dengan mudah menanamkan nilai-nilai dan melaksanakan pembelajaran dengan lebih baik. Nilai religius juga sangat penting dimiliki oleh seorang guru untuk menunjang kemampuan guru dalam mengajarkan ilmu dengan lebih mendalam. Dengan demikian guru yang memiliki kompetensi kepribadian kurang, seiring berjalannya waktu bisa mengatasinya.

Dalam mengembangkan kompetensi kepribadian guru terutama guru di TPQ dan Madin maka salah satu bekal yang harus dimiliki adalah religiusitas dari guru tersebut. Kompetensi kepribadian guru bisa dipengaruhi oleh religiusitas melalui faktor eksternal. Faktor eksternal bisa didapatkan melalui lingkungan ataupun pendidikan. Dengan demikian penelitian mengenai

pengaruh religiusitas dengan kompetensi kepribadian guru sangat penting untuk dilakukan guna menjaga kualitas mengajar dari seorang guru.

Religiusitas memiliki kaitan erat tentang baik tidaknya kepribadian seseorang. Bahwasanya individu yang memiliki religiusitas tinggi cenderung memiliki kepribadian yang baik. Sehingga semakin tinggi tingkat religiusitas seorang guru maka semakin baik pula kompetensi kepribadian seorang guru dalam mengajar.